

**EKONOMI BERJAMAAH: RELASI PONDOK PESANTREN DENGAN
MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN
(STUDI PADA KOMPLEK 3 SUNAN PANDANARAN)**

Nor Kholis, Irfa Rezqia

**LABORATORIUM RELIGI DAN BUDAYA LOKAL (LABEL)
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
annurkholis24@gmail.com**

ABSTRAK

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam upaya mendorong terwujudnya perkonomian bagi warga masyarakat di sekitarnya. Pondok Pesantren Sunan Pandaranan sudah sejak lama menjalin kerjasama ekonomi dengan warga masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran Pondok Pesantren dalam upaya peningkatan taraf perekonomian masyarakat, beserta faktor yang melatarbelakangi hubungan perekonomian antara pihak Pondok Pesantren dengan masyarakat tetap berjalan. Penelitian ini menggunakan metode deskripif – kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Sunan Pandaranan, khususnya pada komplek 3. Melalui pembacaan teori pertukaran, dapat dipahami bahwa hubungan antara pihak Pondok Pesantren Sunan Pandaranan dengan masyarakat sekitar dalam hal ekonomi sampai dengan saat ini masih berjalan secara harmonis, dikarenakan kedua belah pihak merasa saling diuntungkan baik dari aspek intrinsik maupun ekstrinsik.

Kata Kunci: Ekonomi, Pertukaran, Pondok Pesantren

ABSTRACT

One of an islamic institution call islamic boarding school has an important role economically to encourage a better life to the residents around it. Sunan Pandaranan Boarding School had been already in economical partnership with the residents in the vicinity. This research will look at the extent to which the role of boarding schools in an effort to increase the economical levels of its community, as well as factor of the economical relationship between the boarding schools with the community keep running well so far. This research method is qualitative-descriptive. The technique of data collection was done through documentation, interviews and observations in Sunan Pandaranan Boarding Schools especially in complex 3. Through the Exchange Theory could be understood that the relationship between the Sunan Pandaranan Boarding Schools with communities around it in terms of the economy is runing harmoniously because due to both are mutually beneficial from both intrinsic and extrinsic aspects.

Key word: economy, exchange, islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan bagian subkultur dari kebudayaan Indonesia. Seiring perjalanannya, pesantren telah mengalami berbagai transformasi salah satunya upaya pengembangan pada aspek ekonomi. Dhofier dalam Zamkhyari, (2015:267) menjelaskan di tengah berbagai kesulitan yang dihadapi Indonesia dalam memerangi lilitan kemiskinan, pesantren muncul sebagai kekuatan tradisi peradaban. Tradisi pesantren akan bangkit bila pengembangan intelektualitas dan kreativitas dimaksimalkan dan para pemangku kebijakan dapat jeli melihat peluang. Sehingga diharapkan bisa memunculkan sumber daya yang bisa memperbesar kemampuan termasuk dibidang perekonomian.

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran atau biasa disingkat dengan PPSPa menjadi salah satu pesantren yang turut melakukan transformasi melalui pemberdayaan dalam aspek ekonomi. Pesantren yang didirikan oleh K.H.Mufid Mas'ud sejak tahun 1395 H atau 1975 M, dalam perjalanannya telah melakukan berbagai pengembangan. Fokus awal pesantren hanya terpusat pada satu lembaga yaitu bidang Tahfidz Quran, dewasa ini telah muncul berbagai pengembangan lembaga-lembaga yang bergerak ke bidang ekonomi seiring dengan kebutuhan masyarakat. Bentuk pengembangan tersebut dapat dilihat dari berbagai usaha seperti pengadaan air panas, *laundry*, kantin, *Smes'co mart*, *Baitu Maal wa as-Tanwil* (BMT) dan lain-lain. (Idrus, Anisa, 2016)

Kegiatan pemberdayaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh warga pesantren saja, namun juga melibatkan serta memberdayakan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Usaha yang telah dirintis oleh pesantren seperti usaha pengadaan air panas juga dibarengi dengan pengembangan usaha-usaha lainnya ini, tidak terlepas dari kerjasama masyarakat sekitar pondok pesantren. Hubungan kerjasama tersebut sampai sekarang masih terjalin baik antar kedua belah pihak. Sehingga hal tersebut mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan perekonomian.

Penelitian ini akan melihat bentuk pemberdayaan ekonomi yang terdapat di PPSPa serta untuk menelaah faktor-faktor yang menjadikan hubungan perekonomian antara pihak PPSPa dengan masyarakat sekitar masih tetap berjalan dan semakin berkembang. Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak

melakukan kajian di PPSPa, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Fahmi dalam mengkaji Implikasi Kepemimpinan Transformasi KH Mufid Mas'ud terhadap perilaku Santri. Kajian ini lebih melihat mengenai peran pemimpin transformasional dari PPSPa yakni Kyai Mufid yang mampu mentransformasikan nilai-nilai serta cita-citanya secara baik kepada para santrinya (Fahmi, Zulfikar, 2015). Sementara Vitri Nurawalin melakukan penelitian mengenai Tradisi mujahadah Sabiah Jumu'ah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Vitri lebih mengeksplorasi pada kegiatan yang dilaksanakan secara internal oleh pihak PPSPa kepada para santrinya mengenai kegiatan mujahadah sabiah jumu'ah. Penelitian ini lebih melihat pada aspek resepsi pemaknaan yang dirasakan oleh para santrinya (Nurawalin, Fitri, 2014)

Adapun Penelitian yang terlihat hampir serupa dengan penulis terdapat pada tulisan Anisah Idrus yang mengkaji tentang pemberdayaan pondok pesantren Sunan Pandanaran terhadap masyarakat dusun Candi Sardonoharjo antara tahun 1975 – 2015 M. Hasil penelitiannya menyebutkan jika PPSPa dan masyarakat sekitar mampu menjalin hubungan yang baik, sehingga proses pemberdayaan terjadi baik dalam bidang perkonomian maupun sosial budaya. Lebih lanjut penelitian ini mengatakan bahwa pemberdayaan terwujud karena didukung dengan adanya beberapa program ekonomi yang dibuat oleh PPSPa dengan masyarakat, seperti: laundry, BMT, kantin, penyediaan air panas, serta beberapa kegiatan keagamaan diantaranya jamuspa, pengajian malam kamis wage dan juga majlis ta'lim jauharoh (Idrus, Anisa, 2016). Akan tetapi kajian-kajian tersebut belum secara spesifik melihat proses relasi antara keduanya khususnya dalam kacamata teori pertukaran seperti halnya yang penulis kaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, khususnya pada kompleks 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Islam dan Anjuran Berekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oicos* dan *nomos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti aturan. Sehingga dapat dipahami bahwa ekonomi merupakan aturan-aturan dalam menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga (Al-Kaaf, Abdullah Zaki, 2002:19). Pada ranah yang lebih umum, ekonomi didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan beberapa contoh tegas mengenai ajaran-ajaran para Rosul di masa lalu (sebelum nabi Muhammad) dalam kaitannya dengan masalah-masalah ekonomi yang menekankan bahwa perilaku ekonomi merupakan salah satu bidang perhatian agama (Kahf, Monser, 1995:3)

Sejak permulaan Islam di Mekah, bahkan sebelum terbentuknya masyarakat Muslim di Madinah, ayat-ayat Al-Quran sudah menampilkan pandangan Islam mengenai hubungan antar agama dan keimanan terhadap adanya Allah dan hari Kiamat, di satu pihak, dan perilaku ekonomi dan sistem ekonomi di pihak lain. Allah SWT berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣ أَلَا يَظُنُّ
أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝ ٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ ٥ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ٦

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi 3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi 4. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan 5. pada suatu hari yang besar 6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam (QS. Al-Buruj: 1-6)

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُم
الْمُضْعِفُونَ ۝ ٣٩

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (QS. Ar-Rum: 39)

Ayat- ayat yang turun di Mekah ini menurut pendapat Monser Kahf, mengutuk perilaku ekonomi yang ada pada waktu itu yang tidak dijalankan secara

baik. Selain itu juga ayat – ayat ini merupakan petunjuk – petunjuk awal mengenai sistem ekonomi yang konsisten dengan agama ini. Ia juga menegaskan bahwa ayat-ayat ini mengaitkan perilaku ekonomi dengan ajaran tentang pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT di hari akhir kelak.

Pemikiran ekonomi Islam diawali sejak Muhammad dipilih sebagai seorang utusan. Rasulullah diberi amanat untuk mengemban dakwah Islam dalam rangka mengatur pelaksanaan kehidupan umat manusia sehingga terciptalah keharmonisan dalam kehidupan (Hakim, Lukman, 2012: 27). Dalam salah satu riwayat hadis disampaikan seorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari dan mengerjakan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu menjualnya, memakannya, dan menyedekahkannya lebih baik dari pada hidup meminta-minta kepada manusia.

Terlepas dari konteks bahasan sejarah kemunculannya, Islam hadir di tengah umat manusia dengan bentuk ajaran yang menunjukkan kepada satu sistem tatanan kehidupan yang bersifat komprehensif (Efyanti, Yasni, 2015: 21). Mengatur segala bentuk kehidupan mulai pada aspek yang bersifat *ubuddiyah* yang hubungannya bersifat vertikal langsung kepada Tuhan, begitu juga syari'at Islam hadir pada aspek-aspek kehidupan baik sosial, politik, ataupun ekonomi. Maka wajar jika Islam menganjurkan umatnya untuk senantiasa bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhannya sehari – hari. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS Al Qasas: 77)*

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”* Q.s. Al-Jumu’ah: 10

Maka atas dasar ini ekonomi menjadi salah satu aspek kehidupan yang tentu juga telah diatur oleh Islam yang mencakup aturan, panduan, sistem ataupun konsep dalam ekonomi. Dan juga sampai kepada penjelasan di mana Allah telah menyediakan rahman-Nya (sumber daya) yang dapat dimanfaatkan manusia. Hal ini pula menjadi bagian dari anjuran Islam kepada umatnya untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhannya atau bagian dari anjuran untuk melakukan aktivitas ekonomi.

Anjuran tersebut sebagai bentuk bahwa aktivitas mencari karunia Allah (baca: berekonomi) harus diupayakan dan diusahakan atau dilakukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini tidak dapat diraih kecuali hanya dengan diusahakan lewat kesungguhan, kerja keras, perjuangan dan kesabaran. Kemudian Islam juga menetapkan aturan lewat hukum-hukum agama yang berkaitan tentang hal itu. Atas dasar ini pula Islam kemudian mensyari'atkan kaidah aturan ekonomi dengan model atau aktivitas yang diperbolehkan. Khususnya aturan ini juga ditujukan untuk mengentaskan kemiskinan dan ledakan pengangguran melalui pemberdayaan ekonomi.

B. Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan salah satu Pondok yang melakukan pemberdayaan ekonomi dengan tujuannya untuk mensejahterakan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Ada beberapa unit usaha perekonomian yang ada di PPSPA. Setidaknya disini ada lima bidang usaha yang dikembangkan bersama dengan masyarakat setempat dan sampai saat ini semakin berkembang pesat. Kelima bidang tersebut diantaranya: BMT, Smes'co, Laundry, Air Panas, dan Kantin, berikut uraiannya:

1. Baitul Mal wa Tamwil Investa (BMT)

Baitul Mal wa Tamwil Investa (BMT) merupakan salah satu bentuk badan usaha di bidang unit jasa keuangan syari'ah yang dimiliki PPSPa. Di mana sebelumnya BMT ini bekerja sama dengan Yayasan Investa Cendekia Amanah (ICA), dimana untuk mendapatkan badan hukum koperasi nasional maka diberi nama dengan koperasi serba usaha cendekia amanah unit jasa keuangan syari'ah dengan memiliki visi untuk mengkomodir keuangan ekonomi masyarakat, terutama di sektor mikro *finance*. Namun untuk saat ini BMT Pandanaran sudah

berdiri sendiri dan sudah tidak bekerjasama dengan yayasan investa cendikia amanah.

BMT ini memiliki banyak manfaat seperti, memudahkan masyarakat dan santri dalam mengelola keuangan, membayar uang sekolah, mengambil gaji karyawan, melakukan simpan pinjam, baik digunakan untuk dana bantuan bagi usaha bisnis mikro atau jual beli dan lain sebagainya. Melalui hadirnya BMT pandanaran diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat luas.

Secara operasional, BMT Pandanaran menyediakan beberapa pelayanan seperti *wadi'ah* (tabungan) dengan setoran minimum 20.000 dan selanjutnya 50.000, simpanan Idul Fitri, simpanan pendidikan, deposito *mudlarabah*, pembiayaan *murabahah*, dan *ijrah*. BMT ini juga melayani tagihan layanan umum seperti online dan *real time*, isi ulang pulsa, tagihan telepon pasca bayar, tagihan internet, TV berlangganan dan tiket kereta api (Idrus, Anisa, 2016)

2. Smes'co Mart

Smes'co Mart merupakan salah satu toko swalayan yang dimiliki PPSPa yang bekerja sama dengan OMI, dimana ini merupakan bisnis ritel minimarket. OMI dijalankan melalui kerjasama waralaba yang digagas oleh PT Inti Cakrawala (pusat perkulakan Indogrosir) tahun 2000 dengan pola kemitraan melakukan pembinaan terhadap toko tradisional untuk dibina menjadi toko modern (mini market).

Tujuan didirikannya Smes'co Mart ini adalah untuk memudahkan masyarakat dan santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil dari penjualannya akan dikelola oleh pesantren untuk kepentingan santri dan pesantren. Smes'co mart ini menjual barang-barang yang disesuaikan dengan hari-hari tertentu, misal saat masa penerimaan santri baru, Smes'co menyediakan kebutuhan seperti kasur, ember, alat tulis dan lain lain. Adapun pada hari-hari biasa Smes'co hanya menjual kebutuhan sehari-hari seperti makanan, sabun, dan busana muslim.

Adapun bentuk kerja sama Smes'co Mart ini dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat luas yakni dengan memberikan izin bagi masyarakat yang memiliki *home industri* berbentuk makanan awet yang biasa di simpan dan barang-barang yang sudah memiliki *brand* dengan catatan telah mengantongi izin

dari Dinas Kesehatan. Menurut salah satu pelayan Smes'co mart mengatakan bahwa masyarakat bisa menitipkan barang maupun makanan kemasan ke Smes'co dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari rabu dan sabtu. Bukan hanya dari kalangan masyarakat saja yang menitipkan, namun dari pihak guru-guru ada juga yang menitipkan barang-barang dagangannya. Adapun sistem yang diterapkan Smesco Mart adalah dengan sistem bagi hasil dari penjualan (Wawancara Hani, 2017)

3. Pengadaan Air Panas, Kantin dan Laundry

Bentuk usaha ini melibatkan masyarakat sekitar yaitu dengan bentuk kerja sama untuk penyeteroran air panas, jajanan kantin dan laundry. Sebagian besar masyarakat yang terlibat langsung di sini diutamakan adalah mereka yang telah menjadi anggota majelis ta'lim Al-juharoh, majlis mujahadah kamis wage maupun Jamuspa juga dengan syarat harus berasal dari golongan kurang mampu. Berikut uraian beberapa usahanya:

a. Air panas

Penyediaan air panas ini ditangani penuh dan diakomodir oleh masyarakat sendiri tanpa ada keterlibatan dari pihak PPSPa kecuali dalam hal pengawasan. PPSPa juga tidak mengambil persen atau keuntungan dari laba yang didapatkan dari penghasilan mereka. Dari tahun ke tahun prosedur penyediaan air panas ini melakukan perubahan terutama dalam hal teknis pelayanan. Pada awalnya santri harus mengumpulkan termos air milik pribadinya di depan kamar pengurus pesantren yang kemudian nanti petugas akan mengambilnya dan akan dibawa serta diisi di rumah mereka masing-masing, kemudian diantarkan kembali setelah shalat subuh. Pada waktu awal berjalan sekitar tahun 1990-2000 satu termos dihargai senilai Rp.100,- kemudian tahun selanjutnya naik menjadi Rp.300,-. Dalam hal ini santri tidak merasa keberatan dan masyarakat yang bertugas sebagai penyedi air panas merasa mendapatkan manfaatnya. Kemudian tahun selanjutnya sampai tahun 2015, air yang harus diisi rata-rata sebanyak 50-80 termos air setiap harinya. Adapun di tahun 2017 ini harga tiap termos Rp 400,-. Dengan hitungannya adalah harga satuan dikalikan dengan jumlah termos air dikalikan dengan jumlah hari dalam sebulan. Jumlah termos air yang harus diisi

oleh petugas tidak ditentukan oleh pihak pesantren, karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan para santri (Wawancara Nani, 2017).

b. Kantin

Setelah melewati beberapa fase pengembangan tata kelola, kantin pesantren ini memiliki aturan atau prosedur yang diterapkan, seperti masyarakat boleh bejualan dipesantren dengan aturan santri tidak boleh jajan di luar pesantren, juga masyarakat yang menyetorkan makanan ke kantin PPSPa dengan aturan harus berbeda jenis hal ini dikarenakan untuk menghindari konflik antar penyeter satu dengan yang lainnya. PPSPa juga mengeluarkan aturan tentang sistem bagi hasil sebesar 20 % untuk pesantren dan masyarakat menyetujuinya dengan baik.

Aturan pun berlaku bagi para penyeter makanan, yakni dengan pembagian kantin pada kantin putri, kantin untuk santri putera dan kantin untuk tamu wali santri yang datang menjenguk putra putrinya. Para penyeter akan mendapatkan kesempatan untuk menyetorkan makanan selama tiga kali dalam sehari, yakni pukul 06.00 WIB, pukul 09.00 WIB dan pukul 11.00 WIB.

Dalam satu kali setor, warga hanya dibatasi menyetorkan jajanan seratus buah. Hal tersebut tutur pengawas kantin dijalankan agar semua jajanan dapat habis. Maka dengan demikian, warga dalam sehari dapat menyeter makanan sebanyak 300 makanan dengan harga yang paling mahal ditetapkan oleh pesantren adalah Rp.2000. Akan tetapi sistem ini berjalan dengan sistem semampunya. Jika mampu menyeter tiga kali sehari, dipersilahkan, namun jika tidak mampu maka tidak menjadi masalah.

Kantin ini pun dalam hal pembayaran hasil dagangnya dengan cara langsung dibayarkan pada hari itu juga. Dan semua penyeter akan dimintai kontrak tandatangan kerja sama dengan tujuan agar pesantren dapat mengetahui apakah penyeter setelah satu tahun akan melanjutkan atau tidak. Peraturan tersebut diterapkan tidak lain untuk menjaga kerukunan bersama terlebih dengan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Candi khususnya di bidang ekonomi.

Selain kantin untuk tempat penyeteran, di PPSPa juga terdapat kantin yang menetap dengan menyediakan lapak untuk menjajakan produknya secara langsung. Mereka menyebutnya dengan nama gerobakan. Di kompleks 3 putri

terdapat empat gerobakan. Tiga lapak milik warga pribadi dan yang satunya milik Bapak Syarif (pihak pesantren) namun tetap dikelola oleh masyarakat sebagai karyawannya. Mereka rata-rata sudah menempati gerobakan tersebut sejak tahun 2013 yang lalu. Adapun ketentuan untuk menu yang disediakan harus berbeda-beda antara gerobakan satu dengan yang lainnya (Wawancara Ani, 2017).

c. Laundry

Jasa laundry yang melibatkan kerjasama dengan masyarakat ini memiliki dua pengurus, yaitu pihak pesantren dan pihak masyarakat. Di mana pihak pesantren lebih kepada hal yang bersifat administratif sementara masyarakat yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus hal teknis. Sistem yang diterapkan oleh pesantren terbilang unik, yakni pakaian yang dilaundry ditimbang ketika sudah bersih bukan ketika kotor. Setiap hari, para pengusaha laundry tersebut datang ke pesantren dalam dua waktu, yakni pagi dan sore untuk mengambil pakaian kotor di posko laundry dengan setiap pengusaha laundry dapat bagian yang sama. Petugas laundry harus menyelesaikan pakaian laundrynya selama dua hari karena kebanyakan dari pakaian kotor itu adalah seragam sekolah.

Para pengurus laundry dari pihak pesantren dilakukan oleh santri mandiri, Santri Mandiri adalah sebutan bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu dan mendapatkan bantuan dengan dibiayai penuh selama masa pendidikannya oleh pihak pesantren akan tetapi harus mengikuti program pengabdian kepada pondok setelah itu dan di antaranya di tempatkan di berbagai tempat usaha yang dimiliki pesantren PPSPA. Di kompleks putri terdapat delapan petugas dari santri mandiri, sementara untuk jumlah tukang laundrynya ada empat orang dari masyarakat. Setiap harinya kurang lebih ada sekitar 200 kg pakaian yang dari santri. Jumlah tersebut dibagi ke empat orang, jadi rata – rata masing – masing mendapatkan 50 kg perhari (Wawancara Ani, 2017).

C. Relasi Pondok Pesantren dengan Masyarakat

Pemberdayaan perekonomian yang ada di kompleks 3 telah berlangsung sejak lama. Jika dilihat perkembangannya sampai dengan saat ini semakin mengalami peningkatan dan perbaikan termasuk dalam hal menejerialnya. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah keterlibatan masyarakat yang semakin banyak dan

juga manajemen dari pihak PPSPa yang semakin tertata. Hal inilah menarik untuk kemudian perlu dilihat secara lebih mendalam mengenai factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelanggengan pemberdayaan perekonomian yang terdapat di PPSPa khususnya pada komplek 3.

Seperti yang telah disebutkan di awal, penelitian ini akan mencoba melihat fakta sosial mengenai perekonomian di komplek 3 menggunakan analisis teori pertukaran yang dikembangkan oleh Blau. Sebagaimana dijelaskan oleh Amika Wardana, bahwa teori pertukaran yang dikembangkan oleh Blau ini mengkaji dalam memahami struktur sosial pada tingkatan analisis proses sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan kelompok. Sementara itu peran dari teori Blau ini untuk menginvestigasi bagaimana kehidupan sosial yang terorganisasi sedemikian rupa sebagai sebuah struktur kompleks hubungan antara manusia. Jadi dengan menggunakan analisis teori ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana hubungan pertukaran antara masyarakat dengan pihak PPSPa. Sebagaimana dipaparkan oleh Blau dikutip oleh Ritzer:

“Orang tertarik satu sama lain karena beragam alasan yang menyebabkan mereka membangun asosiasi – asosiasi sosial. Adanya penghargaan – penghargaan yang mereka berikan satu sama lain sehingga membantu memelihara dan meningkatkan ikatan – ikatan itu. Penghargaan yang diberikan bisa berupa intrinsik (cinta, kasih sayang, penghargaan) maupun ekstrinsik (uang, pekerjaan). Ketika masing masing pihak tidak saling memberi penghargaan yang satu sama lain secara setara, maka akan memunculkan suatu perbedaan kekuasaan di dalam suatu asosiasi.” (Ritzer, George, 2016: 728)

Dalam konteks yang lebih luas, Blau memperluas teorinya ini dalam melihat pada level fakta sosial. Menurutnya dalam menganalisis interaksi sosial maka tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial yang mengelilinginya. Sebab struktur sosial ini muncul dari terjadinya interaksi sosial, namun setelah hal tersebut terbentuk maka struktur sosial mempunyai suatu eksistensi yang terpisah yang mempengaruhi proses interaksi. Interaksi pertama-tama ada di dalam kelompok-kelompok sosial. Orang tertarik pada suatu kelompok ketika mereka merasa bahwa hubungan-hubungan itu memberikan penghargaan yang lebih banyak dari hubungan-hubungan dengan kelompok lain (Ritzer, George, 2016:729)

Namun demikian dalam konteks yang berbeda dalam memahami fakta sosial yang ada dalam struktur sosial yang kompleks. Norma dan nilai-nilai

sosiallah yang sebenarnya mampu menjembatani sehingga dalam struktur sosial bisa terjalin secara baik dan bisa bertahan. Blau mengatakan jika pada umumnya disepakati bahwa nilai- nilai dan norma-norma membantu sebagai media kehidupan sosial dan menengahi hubungan-hubungan untuk transaksi-transaksi sosial (Ritzer, George, 2016: 732).

Dalam melihat terhadap kelanggengan perekomian yang ada di komplek 3, jika melalui kaca mata Blau maka salah satu faktor yang membuat masyarakat tertarik untuk bergabung dengan perekonomian adalah karena faktor ekonomi. Ini menjadi faktor yang secara ekstrinsik dapat diterima oleh masyarakat. Dari beberapa informan yang ditemui rata-rata mengatakan setelah bergabung dan diberikan wadah oleh pihak PPSPa dalam segi perekonomian mereka merasa terbantu.

Salah satu informan mengatakan hal ini sangat membantu perekonomian keluarga, dengan terlibatnya ini bisa mencukupi kebutuhan sehari – hari (Wawancara Eni, 2017). Sementara itu informan dari salah satu penyeter makanan di kantin ada yang menyebutkan bisa menyetrorkan makanan sehari sebanyak 3 kali dengan jumlah masing – masing setoran 100 makanan. Dengan demikian setiap harinya bisa menyetrorkan 300 makanan dengan keuntungan bersih yang didapatkan rata – rata Rp 300.000,00 oleh karena itu menurutnya perekonomian ini sangat membantu kebutuhan rumah tangganya tanpa harus meminta kepada suami sehingga bisa mandiri, sementara penghasilan suami bisa untuk ditabung.

Dalam konteks ini, memberikan penghargaan nampaknya hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, yaitu dari pihak pondok pesantren, sementara masyarakat hanya sebagai penerima. Sehingga dalam konteks ini memunculkan ketidakseimbangan dalam tinjauan teori pertukaran. Maka dalam hal ini pada akhirnya terjadi perbedaan kekuasaan. Maka pihak PPSPa dalam kaca mata Blau memiliki kekuasaan yang lebih besar, sehingga memiliki kewenangan yang lebih besar dan bisa mengatur atau mengikat masyarakat.

Ikatan tersebut dimulai melalui interaksi sosial yang kemudian membentuk struktur sosial. Interaksi di mulai dari pihak masyarakat dengan pihak PPSPa, salah satunya melalui wadah perkumpulan jamaah Jauharoh maupun Jamuspa, melalui wadah tersebut maka terbentuklah struktur sosial yang lebih kompleks

yakni antara pihak masyarakat dengan PPSPa, sehingga semakin terjadi ikatan yang lebih kuat. Ikatan tersebut menjadi semakin kuat dengan adanya kebijakan PPSPa yang memprioritaskan anggotanya untuk bisa bergabung bersama – sama dalam perekonomian yang ada di kompleks 3. Dalam hal ini masyarakat kembali lagi mendapatkan penghargaan (diuntungkan).

Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Bapak Hana selaku kepala BMT “*Kami memprioritaskan bagi masyarakat yang telah bergabung dengan jamaah, baik dari jamaah Jauharoh maupun Jamuspa*” (Wawancara Hana, 2017). Hal senada juga disampaikan oleh salah satu pengurus laundry yang mengatakan bahwa, “*Kami lebih mengutamakan dari pihak anggota sehingga di sini diharapkan bisa bersama – sama saling membangun*”. Meskipun ia juga mengatakan ada juga dari pihak masyarakat yang terlibat dalam perekonomian namun belum bergabung dengan jamaah juga ada. Hal ini memang benar adanya bahwa masih ada masyarakat di luar jamaah juga tetap bisa bergabung, sebagaimana disampaikan oleh salah satu penyeter makanan yang mengatakan bahwa ia belum bisa bergabung dengan jamaah karena masih mengurus anaknya yang masih kecil, namun dia juga mengatakan dalam waktu dekat ini akan bergabung dengan jamaah (Wawancara Neng, 2017).

Dari sini dapat dilihat bahwa struktur sosial pada akhirnya bisa memberikan keterikatan pada fakta sosial yang ada, bahwa kelompok dalam hal ini pihak PPSPa bisa memberikan pengaruh terhadap individu (masyarakat) salah satunya melalui penghargaan dalam bidang ekonomi. Namun demikian ternyata tidak semuanya pihak masyarakat tertarik bergabung dalam bagian struktur sosial antara pihak PPSPa dengan masyarakat bukan karena semata-mata faktor ekonomi. Jika kembali ke pemahaman pertukaran penghargaan yang disampaikan oleh Blau, terdapat 2 penghargaan yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik berupa nilai – nilai, cinta, kasih sayang dan lain sebagainya.

Unsur inilah yang pada akhirnya membentuk nilai yang bisa menjadi pengikat dan menarik individu (masyarakat) terhadap kelompok yang ada dalam konteks ini PPSPa. Menurut salah satu informan penjaga kantin mengatakan meskipun sistem bagi hasil yang ditetapkan oleh pihak PPSPa cukup besar yaitu 20% dari omset penghasilan, namun ia tetap merasa senang menjalani sebagai

penjaga kantin gerobakan selama 6 tahun. M menurutnya, dia merasa tenang dan senang ketika melihat anak - anak sedang mengaji bersama di pendopo. Setiap melihat para santri mengaji bersama - bersama ia merasa senang dan perasaannya menjadi tenang, inilah yang membuat dia merasa betah menjalankan aktivitas ekonominya di komplek 3. Bukan hanya ekonomi oriented tetapi secara kepuasan spiritual pun dirasakan oleh masyarakat. (Wawancara Eni, 2017).

Sementara itu nada yang sama juga disampaikan oleh salah satu informan penyeter air panas, yang setiap hari pekerjaannya mengantarkan air panas mulai sekitar jam 06.00 – 07.00 kurang lebih sebanyak 80 tremos. Pekerjaan ini sudah berlangsung selama kurang lebih 15 tahun dan sampai saat ini masih bertahan. Meskipun menurut penjelasannya bahwa penghasilan dari menyeterkan air panas tidak mencukupi untuk kebutuhannya, bahkan ia mengatakan kalau penghasilan tersebut hanya cukup untuk membeli kayu bakar. Tidak hanya itu ia juga mengutarakan terkadang ada hal-hal dari santri yang kurang menyenangkan hati. Namun ketika ditanyakan kembali mengapa masih bertahan sampai dengan saat ini, kemudian ia mengatakan bahwa ini sudah merupakan amanah yang harus tetap dijalani. Ia juga mengatakan bahwa tidak bisa meninggalkan karena sudah merasa memiliki dan tidak tega kalau harus meninggalkan anak-anak santri. (Wawancara Nani, 2017)

Begitu juga dengan diutarakan oleh salah satu petugas laundry yang mengatakan jika pekerjaannya sudah menjadi amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik - baiknya. Ia merasa memiliki tanggung jawab dalam mengurus pakaian anak-anak. Jika ada warga atau pihak dari luar yang mau mencuci pakaian di tempat laundry miliknya, ia tetap melayani. Namun jika ada dua permintaan yang sama banyaknya, yakni dari pihak santri maupun warga, maka ia akan memprioritaskan yang untuk santri, karena ia merasa ini sudah menjadi tanggung jawab yang tidak bisa dilepaskan (Wawancara Sani, 2017)

Pemaparan dari masyarakat yang terlibat langsung secara ekonomi dengan pihak PPSPa menarik untuk disimak. Mereka merasa memiliki tanggung jawab yang besar atas pekerjaannya bukan hanya sekadar proses yang sifatnya transaksional. Ini tentu merupakan hubungan timbal balik yang diawali dari pihak manajemen PPSPa yang membuat sedemikian rupa sampai hingga sistem

perekonomian di komplek 3 dengan saat ini semakin berkembang. Sebagaimana disampaikan oleh pengurus laundry yang mengatakan bahwa setiap semester dilakukan evaluasi secara internal, sementara evaluasi bersama dengan warga dilaksanakan tahunan biasanya pada waktu bulan Ramadhan ketika para santri sedang pulang. (Wawancara Ani, 2017)

Dalam acara tersebut terjadi dialog dan evaluasi bersama antara pihak PPSPa dengan masyarakat mengenai bagaimana agar dapat bersama-sama memberikan pelayanan bagi para santri. Dalam acara tersebut biasanya dihadiri oleh para sepeuh yang turut mendoakan sehingga keberkahan bisa dirasakan bersama. Selain itu juga Ibu Hj. Nini selaku pemegang utama perekonomian di PPSPa dalam kesempatan itu selalu memberikan wejangan agar kita bisa menjadi pengusaha yang profesional dengan syarat segala sesuatu itu harus dilakukan secara sungguh – sungguh (Wawancara Ani, 2017).

Adanya ikatan emosional antara pihak PPSPa dengan masyarakat bisa menjadi penumbuh semangat dalam menjaga dan memelihara serta mengembangkan PPSPa menjadi lebih erat. Dalam hal ini masyarakat nampak memiliki dan merasa bagian dari pihak pondok. Seperti halnya bisa dilihat misal ketika ada pengajian besar dari habib syekh, semua warga turut terlibat secara langsung dalam mempersiapkan acara sebaik mungkin. Dengan demikian ketika ada acara pondok, masyarakat sekitar bisa turut andil dalam memperlancar acara yang diselenggarakan oleh pihak PPSPa. Hal ini pun berlaku dalam konteks pemberdayaan perekonomian.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan salah satu pondok pesantren yang telah mengalami transformasi dari yang sebelumnya hanya fokus dalam pengajaran Al-Quran, kini memperluas dengan mengembangkan di bidang perekonomian bersama dengan warga masyarakat sekitar, salah satunya di komplek 3 PPSPa. Ada beberapa sektor ekonomi diantaranya: BMT, Laundry, Smes'co Mart, Kantin dan Air Panas. Semua bidang usaha tersebut melibatkan adanya peran masyarakat dan juga santri dari program santri mandiri.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pihak PPSPa dengan masyarakat sampai dengan saat ini berjalan semakin bisa berkembang. Ada

beberapa faktor yang menyebabkannya dan hal tersebut dapat ditinjau melalui teori pertukaran yang dikembangkan oleh Blau. *Pertama*, dari segi perekonomian, masing – masing pihak merasakan manfaatnya, baik dari pihak masyarakat maupun pihak PPSPa. *Kedua*, aspek nilai – nilai seperti cinta, kasih sayang menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi masyarakat bisa menyatu dengan pihak PPSPa. *Ketiga*, PPSPa sebagai pihak penguasa mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat mengenai strategi perekonomian yang diterapkan di komplek 3.

Dengan adanya beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, sebagaimana penjelasan teori pertukaran Blau bahwa mengenai penghargaan baik yang dilakukan secara intrinsik maupun ekstrinsik pada akhirnya mampu mengikat keberlangsungan suatu hubungan. maka hal tersebut juga terjadi dalam hubungan kelanggengan pada perekonomian yang ada di antara masyarakat dengan pihak komplek 3 PPSPa yang berupa materi maupun nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, tanggung jawab dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari, 2015. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES. Cet. 9
- Ritzer, George, 2016. *Sociological Theory*”, terj. Nurhadi. “Teori Sosiologi dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Anisah, Idrus, 2016. *Pemberdayaan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Terhadap Masyarakat Dusun Candi Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Tahun 1975 – 2015*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi
- Zaky Al- Kaaf, Abdullah, 2002. *Ekonomi dalam prespektif Islam” (ed) Maman Abd Jalikl*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kahf, Monser. 1995. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip – Prinsip Ekonomi Islam*. Erlangga
- Efyanti, Iyasni. 2015. *Islam dan Ekonomi*. IAIN Imam Bonjol: Jurnal Islamika Program Doctor Vol.15 , No.1
- Fahmi, Zulfikar. 2015. *Implikasi Kepemimpinan Transformasional KH Mahfud Mas’ud terhadap Perilaku Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi

Nurawalin, Vitri. 2014. *Pembacaan Al-Quran dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumuah (Studi Living Quran di Ponpes Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi